

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi lansia meningkat dengan cepat. Pada tahun 2020, jumlah lansia diprediksi sudah menyamai jumlah balita. 11% dari 6,9 milyar penduduk dunia adalah lansia. Menurut *World Health Organization* (WHO), populasi lansia di dunia pada tahun 2050 meningkat 9,6% dan pada tahun 2100 meningkat sebesar 10,9% serta akan terus meningkat. Indonesia menempati urutan keempat populasi terbanyak setelah China, India dan Amerika Serikat. Dalam data WHO statistik 2013, penduduk China berjumlah 1,35 milyar, India 1,24 milyar, Amerika Serikat berjumlah 313 juta dan Indonesia dengan 242 juta penduduk. Menurut proyeksi Badan Pusat Statistik (2013) pada tahun 2018 proporsi penduduk usia 60 tahun ke atas sebesar 24.754.500 jiwa (9,34%) dari total populasi. Pada tahun 2035 jumlah penduduk lansia diprediksi sebanyak 48,2 juta jiwa dari jumlah penduduk (15,8%)(Kiik, Sahar dan Permatasari, 2018, hlm. 109). Peningkatan jumlah lanjut usia ini belum tentu diikuti dengan meningkatnya kualitas hidup.

Hasil proyeksi penduduk tahun 2010 - 2035, jumlah penduduk lansia di Jawa Barat pada tahun 2017 sebanyak 4,16 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2015 jumlah penduduk lansia sebanyak 3,77 juta jiwa. Pada tahun 2021, jumlah penduduk lansia di Jawa Barat diperkirakan sebanyak 5,07 juta jiwa atau sebesar 10,04 persen dari penduduk total Jawa Barat. Kondisi ini menunjukkan bahwa Jawa Barat sudah memasuki ageing population (BPS Provinsi Jawa Barat, 2017). Ageing population merupakan pertumbuhan dalam jumlah dan proporsi umur orang yang lebih tua dalam suatu populasi. Ageing population menuntut lansia harus mempunyai penyesuaian terhadap perubahan status ekonomi dan kondisi fisik serta mengembangkan kegiatan baru yang lebih cocok

Di Kota Bandung, populasi penduduk lanjut usia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 tercatat sebanyak 264.415 jiwa (10,96%) dari jumlah penduduk Kota Bandung sebanyak 2.412.458 jiwa, kemudian tahun 2018 jumlah lanjut usia naik menjadi sebanyak 275.140 jiwa (11,22%) dari jumlah penduduk Kota Bandung sebanyak 2.352.179 jiwa dan hingga tahun 2019 jumlah

Fika Ghaesani, 2024

PENERAPAN MODEL COLLABORATIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI PADA PROGRAM PELATIHAN ECO ENZYM DI SEKOLAH LANSIA IKSIMA (IKATAN LANSIA MANDIRI MASJID AL - LIQQ) KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lanjut usia naik menjadi 294.178 jiwa (11,86%) dari keseluruhan penduduk Kota Bandung sebanyak 2.480.464 jiwa (Disdukcapil Kota Bandung, 2019).

Sementara itu dilihat dari aspek sosial-ekonomi, jumlah penduduk lanjut usia di Kota Bandung yang tergolong kurang mampu sebagaimana tercatat dalam Basis Data Terpadu (BDT), juga dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tahun 2017 jumlah lanjut usia kurang mampu menjadi 44.361 jiwa (16,78%) dari jumlah lanjut usia sebanyak 264.415 jiwa. Kemudian tahun 2018 jumlah lanjut usia kurang mampu naik menjadi sebanyak 46.174 jiwa (16,78%) dari jumlah lanjut usia sebanyak 275.140 jiwa dan tahun 2019 jumlah lanjut usia kurang mampu naik menjadi 60.542 jiwa (20,58%) dari keseluruhan lanjut usia sebanyak 294.178 jiwa (Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung, 2019).

Berdasarkan UU No. 13 tahun 1998, yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas. Lansia adalah periode dimana organisme telah mencapai masa keemasan atau kejayaannya dalam ukuran, fungsi dan juga beberapa telah menunjukkan kemundurannya sejalan dengan berjalannya waktu (Triningtyas dan Muhayati, 2018, hlm. 1). Lanjut usia adalah kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahasn yang bertahap yang berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta kepekaan secara individual. Lansia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan (Pratiwi, 2015, hlm. 1-2).

Dalam Undang – Undang No. 13 Tahun 1998, lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Sebaliknya, lanjut usia non potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada orang lain. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia diarahkan agar lansia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, usia dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia. Selain itu, tujuan dari peningkatan kesejahteraan sosial ini yaitu untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraannya, terpeliharanya sistem nilai budaya

dan kekerabatan bangsa Indonesia serta lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Perubahan fisik dan psikologis yang dialami lansia menentukan sampai taraf tertentu, apakah lansia akan melakukan penyesuaian sosial yang baik atau buruk. Perasaan tidak berguna dan tidak diinginkan membuat banyak lansia mengembangkan perasaan rendah diri dan marah. Perasaan ini tentu saja tidak membantu untuk penyesuaian sosial dan pribadi yang baik. Butler (dalam Hurlock, 1996, hlm. 384) menyatakan bahwa orang lanjut usia secara tidak proporsional menjadi subjek bagi masalah emosional dan mental yang berat. Insiden psikopatologi timbul seiring dengan bertambahnya usia. Disfungsional dan psikopatologi yang dialami lansia disebabkan oleh beberapa bahaya yang terjadi di masa lansia antara lain yaitu masalah kesehatan, ekonomi, hubungan dalam keluarga dan masalah psikologis (Hurlock, 1996, hlm. 405). Bahaya psikologis pada lansia dianggap memiliki dampak lebih besar dibandingkan dengan usia muda karena penyesuaian pribadi sosial pada lansia jauh lebih sulit. Dengan demikian, dibutuhkan kondisi hidup yang menunjang agar lansia dapat menjalani masa lansia dengan baik dan memuaskan. Kondisi hidup yang menunjang juga dibutuhkan agar lansia tidak tertekan karena memasuki masa lansia.

Menurut Kuntjoro (dalam Putri, dkk, 2015, hlm. 5) untuk menjaga kesehatan baik fisik maupun kejiwaannya, lansia tetap harus melakukan aktivitas – aktivitas yang berguna bagi kehidupannya. Menurut Ernest Burgess bahwa ketika seseorang semakin tua, mereka mengalami “*role less role*” yang dimana mereka tidak bisa untuk berkontribusi lagi. Hal itu akhirnya mengakibatkan para lansia merasa terasingkan dan merasa tidak berdaya serta merasa tidak layak. Selain itu, kepercayaan diri merupakan masalah utama bagi lansia yang melibatkan evaluasi diri yang negatif. Salah satu strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri pada lansia yaitu mengasah keterampilan lansia agar lansia dapat lebih produktif sehingga lansia bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekitar dan beradaptasi dengan baik (dalam Cole, 2009, hlm. 13).

Menurut Ghufron dan Risnawati (2011, hlm. 35) percaya diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri sendiri sebagai karakteristik yang didalamnya terdapat kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistik. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan diri dapat membantu seseorang dalam mengaktualisasikan segala potensi dirinya.

Prasetyo (2007, hlm. 3) mengemukakan bahwa kesadaran masing – masing lansia untuk mengaktualisasikan potensinya adalah kondisi yang ideal. Namun kondisi ini sudah jarang untuk dijumpai saat ini. Oleh karena itu dibutuhkan wahana, yang bisa mengkondisikan potensi lansia mewujudkan hal – hal yang bermanfaat bagi kehidupan. Kesepian di kalangan lansia adalah hal yang wajar karena sedikitnya teman sebaya dan sibuknya anak ataupun generasi yang lebih muda. Tetapi, rasa kesepian justru menjadi salah satu pendorong para lansia untuk berkiprah di masyarakat. Organisasi lansia dapat menjadi wahana untuk itu. Biasanya para lansia menemukan kesuksesan berkiprah dalam bidang sosial, keagamaan/dakwah dan tidak menutup kemungkinan mereka juga masih bisa sukses di bidang ekonomi, politik dan lain sebagainya.

Regulasi yang mengatur tentang lansia khususnya di Provinsi Jawa Barat terutama di Kota Bandung hingga saat ini masih belum ada. Regulasi skala lokal seperti peraturan daerah (perda) mengenai kepengurusan terhadap para lansia pun masih dalam proses. Maka dari itu, salah satu pihak yang berwenang yaitu Lembaga Lanjut Usia Jawa Barat (LLI) mendorong Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan lembaga legislative lainnya untuk dapat mengatur hal – hal mengenai lanjut usia di Provinsi Jawa Barat (Ranawati, 2020). LLI Provinsi Jawa Barat memiliki visi: “Bersama Masyarakat dan Pemerintah Daerah Mewujudkan Lansia yang Berkualitas, Berguna dan Mandiri”. LLI Provinsi Jawa Barat sebagai organisasi lansia sekaligus mitra pemerintah, sesuai dengan visinya, berusaha untuk mewujudkannya dalam bentuk kegiatan yang riil sebagai implementasi di lapangan dari UU No. 13 Tahun 1998. Untuk itu, LLI mencoba memperhatikan kondisi para lansia dari sudut pandang keadaan rumahnya, keadaan usahanya dan lingkungan sosial kemasyarakatan. Program ini dilaksanakan di tingkat kabupaten / kota

dengan mengikutsertakan unsur – unsur pemerintah setempat, masyarakat dan organisasi – organisasi peduli lansia dalam bentuk kerja sama.

Sasaran dari salah satu kegiatan utamanya yaitu benah usaha adalah lansia yang sudah punya usaha dan perlu ditingkatkan, lansia yang belum mempunyai usaha tapi mempunyai potensi dan keinginan usaha dan lansia yang hanya mampu sebagai pekerja. Adapun kegiatan dalam program benah usaha salah satunya adalah memberikan pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan latihan dan pemberian peralatan sesuai dengan usaha yang dibutuhkan. Agar dapat memenuhi seluruh standar hasil yang diinginkan harus diadakan pelatihan sebelumnya.

Daya tarik seorang lansia terletak pada kepribadiannya. Umur yang panjang akan memberi kesempatan dalam membentuk kepribadian secara lebih mantap walaupun hal ini tidak otomatis. Menjadi tua adalah alamiah, tetapi menjadi dewasa adalah pilihan. Upaya terus menerus dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan berperilaku yang dipandu oleh visi yang jelas dan jernih membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Proses ini sering disebut dengan istilah belajar (Prasetyo, 2007, hlm. 9).

Belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui pengalaman. Menurut KBBI, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar merupakan suatu aktivitas yang sengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri.

Dalam pendidikan nonformal, proses pembelajaran pada lansia lebih menitikberatkan pada pendidikan orang dewasa, yaitu pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan orang dewasa. Sifat belajar orang dewasa bersifat subyektif dan unik, hal itulah yang membuat orang dewasa berupaya semaksimal mungkin dalam belajar, sehingga apa yang menjadi harapan dapat tercapai. Unesco mendefinisikan pendidikan orang dewasa sebagai suatu proses pendidikan yang terorganisasi dengan berbagai bahan belajar, tingkatan dan metode baik bersifat resmi maupun tidak. Pendidikan orang dewasa diperuntukkan bagi orang dewasa

dalam lingkungan masyarakatnya agar mereka dapat mengembangkan kemampuan serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa.

Pendidikan orang dewasa memerlukan pendekatan khusus dan harus memiliki pegangan yang kuat mengenai konsep teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai peserta didik. Kegiatan pendidikan baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah memiliki daerah dan kegiatan yang beraneka ragam. Pendidikan orang dewasa terutama pendidikan masyarakat bersifat non-formal, hal ini dapat dilihat dari siswa atau pesertanya adalah orang dewasa. Dengan menggunakan teori andragogi, kegiatan atau usaha pembelajaran orang dewasa dalam rangka pembangunan atau realisasi cita – cita pendidikan seumur hidup dapat diperoleh dengan dukungan konsep teoritik atau penggunaan teknologi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun teori yang dijelaskan diatas, bahwa pendidikan orang dewasa mempunyai metode – metode bersifat resmi. Pendidikan orang dewasa juga mencakup pembelajaran dalam kelompok yang mencakup bidang pendidikan seperti pendidikan keaksaraan, majelis ta’lim, kesehatan, ekonomi dan lain – lain. Tujuan dari proses pembelajaran tersebut adalah untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan, melestarikan nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu hak untuk meningkatkan kesejahteraan lansia yaitu dengan pelayanan pendidikan dan pelatihan. Pelatihan (*training*) adalah proses pendidikan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam waktu relative singkat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan suatu organisasi dalam usaha mencapai tujuan. Sejalan dengan pendapat Sutrisno (Ndaek, 2019) bahwa pelatihan dapat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan potensi, produktivitas, disiplin dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu dengan jenjang kualifikasi atau pekerjaan.

Pelayanan pendidikan dan pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, kemampuan dan pengalaman lansia sesuai

dengan potensi yang ada. Pelayanan pendidikan dan pelatihan dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat sesuai dengan ketentuan. Sekolah lansia hadir untuk dapat membantu para lansia memiliki pembekalan yang berhubungan dengan kondisi yang dialami oleh lansia tersebut. Selain persoalan kesehatan, terkadang lansia juga merasa kesepian diusianya saat ini. Maka sekolah lansia ini ada untuk dapat memberikan pengetahuan.

Sekolah lansia merupakan sebuah program yang berusaha untuk dapat memberikan informasi, pelatihan dan sebuah permainan yang bersifat edukatif untuk para lansia mengenai kesehatan, keagamaan, sosial budaya dan lainnya. Sehingga dengan memberikan kegiatan tersebut diharapkan para lansia dapat hidup sehat, aktif dan bahagia. Sekolah lansia merupakan salah satu upaya pendidikan diperuntukkan bagi lanjut usia. Pendekatan sekolah lansia merupakan salah satu konsep pendidikan secara informal untuk lanjut usia. Pendidikan informal bagi lansia adalah sebuah sistem konsep – konsep pendidikan yang menerangkan kegiatan belajar – mengajar yang berlangsung dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi lansia

Hadirnya sekolah lansia ini belum ada di seluruh wilayah Kota Bandung tetapi hanya ada di beberapa wilayah tertentu. Pihak DP3APM (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat menunjuk 4 lokasi yang akan dijadikan sebagai plot project yaitu di Kecamatan Antapani, Sukajadi, Ujung Berung dan Cinambo. Di Kecamatan Ujung Berung sendiri terdapat sekolah lansia yang diberi nama Sekolah Lansia Cetar (Cerdas dan Pintar) yang diresmikan pada tanggal 12 Febuari 2020 oleh Bapak Yana Mulyana yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Wali Kota Bandung. Karena satu dan lain hal, di Kecamatan Ujung Berung sendiri pertahun 2023 terdapat beberapa sekolah lansia di beberapa kelurahan. Salah satunya yaitu Sekolah Lansia IKSIMA atau Ikatan Lansia Majelis Taklim Al – Liqo. Sekolah lansia ini memiliki peserta yang sudah memasuki usia 60 tahun dan yang termasuk kategori pra-lansia. Selain itu, peserta yang tergabung dalam sekolah lansia ini merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar wilayah Kecamatan Ujung Berung.

Sama dengan sekolah pada umumnya, sekolah lansia juga memiliki kurikulum atau materi yang akan diberikan kepada lansia saat mengikuti kegiatan. Kegiatan yang akan dilakukan dalam Sekolah Lansia ini meliputi berbagai aspek khususnya adalah kesehatan dan keagamaan. Kurikulum yang akan dilaksanakan untuk sekolah lansia dibuat dengan arahan dari Yayasan Indonesia Ramah Lansia (IRL). Kegiatan belajar mengajar di Sekolah Lansia akan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Sekolah Lansia memiliki tiga tahapan yang akan dilalui oleh para lansia yang menjadi peserta didik. Ukuran dari setiap tahapan itu adalah saat kurikulum yang telah disiapkan selesai dilaksanakan, sehingga jika kurikulum awal sudah selesai maka peserta didik akan diwisuda dan lanjut ke tahap kedua dan begitu seterusnya. Tahap pertama yang dijalani Sekolah Lansia berlangsung sebanyak 12 kali pertemuan sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Teknis pelaksanaan Sekolah Lansia terjadwal satu kali pertemuan dalam satu bulan.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa, lansia maupun pra-lansia di wilayah sekitar Komplek Neglasari I Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung masih sangat aktif dan semangat mengikuti kegiatan – kegiatan yang melibatkannya. Walaupun memiliki keterbatasan, tidak membuat para lansia merasa minder dan kesepian. Salah satu buktinya yaitu keikutsertaan secara sukarela berdasarkan kemauan sendiri para lansia, artinya bahwa lansia tersebut bersedia dari awal untuk mengikuti kegiatan ini. Maka secara garis besar, kegiatan ini memang murni atas kemauan lansia itu sendiri. Terdapat 34 lansia yang ikut serta pada kegiatan – kegiatan Sekolah Lansia IKSIMA. Selain itu juga ditemukan bahwa terdapat beberapa lansia di wilayah Ujungberung yang kurang memahami tentang kesehatan terutama persoalan yang sering dialami oleh para lansia dan masih kurang menyadari akan kondisi kesehatannya.

Berdasarkan kajian penelitian yang relevan, membuktikan bahwa adanya hubungan antara harga diri terhadap interaksi sosial dengan menunjukkan hasil harga diri negative (rendah). Hal ini ditunjukkan dengan sikap menyalahkan diri sendiri, kurang puas, tidak berguna, tidak mengikuti kegiatan di masyarakat serta sulit mengikuti aturan di masyarakat (Putri, dkk, 2015, hlm. 4); lansia yang tinggal

bersama keluarga di komunitas lansia memiliki kemandirian yang berbeda dengan lansia yang tinggal di panti. Lansia yang mengikuti komunitas merasa masih cukup mampu memenuhi semua kebutuhannya sendiri secara sosial ekonomi. Selain itu, lansia di komunitas masih terlibat langsung dalam aktivitas keluarga sedangkan lansia yang tinggal di panti merasa sudah tidak mampu lagi melakukan kegiatan – kegiatan berat sehingga mereka membutuhkan bantuan. (Setyoadi, Noerhamdani dan Ermawati, 2010); ada peningkatan kepercayaan diri yang signifikan setelah diberikan pelatihan (Pratama & Puspitosari, 2021, hlm. 117).

Untuk dapat mengetahui jalannya kegiatan Sekolah Lansia IKSIMA, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana “Penerapan Model *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Sikap Percaya Diri pada Program Pelatihan *Eco-enzym* di Sekolah Lansia IKSIMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Populasi lansia di Kota Bandung yang meningkat setiap tahun dapat mengakibatkan bertambahnya ratio ketergantungan (*old age ratio dependency*) terhadap kondisi sosial-ekonomi baik dalam keluarga maupun masyarakat.
2. Secara sosial, kehidupan lansia dianggap negatif karena dianggap tidak banyak memberikan manfaat dalam keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Stigma yang berkembang tersebut membuat lanjut usia mengalami penolakan terhadap kondisinya dan tidak bisa beradaptasi di masa tuanya, sehingga akan mengakibatkan kesejahteraan hidup lansia.
3. Salah satu permasalahan yang dialami oleh lansia adalah kurangnya kepercayaan diri yang muncul karena perubahan psikososial seperti pensiun, sadar akan kematian, kehilangan hubungan dengan teman – teman dan keluarga, penyakit kronis, perubahan terhadap gambaran diri, kesepian dan konsep diri.
4. Lembaga Lanjut Usia (LLI) Jawa Barat bekerja sama dengan pemerintah dalam melakukan upaya pemberdayaan agar lansia tetap dapat berperan dalam pembangunan dengan mengikutsertakan unsur – unsur pemerintah

Fika Ghaesani, 2024

PENERAPAN MODEL COLLABORATIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI PADA PROGRAM PELATIHAN ECO ENZYM DI SEKOLAH LANSIA IKSIMA (IKATAN LANSIA MANDIRI MASJID AL - LIQQ) KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setempat, masyarakat dan organisasi – organisasi peduli lansia dalam bentuk kerja sama.

5. Sekolah lansia dirancang untuk dapat membantu para lansia memiliki pembekalan yang berhubungan dengan kondisi yang dialami oleh lansia tersebut.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah penelitian diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana model *collaborative learning* dalam meningkatkan sikap percaya diri pada program pelatihan *eco enzym* di Sekolah Lansia IKSIMA”. Selanjutnya, penelitian ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana model *collaborative learning* yang diterapkan pada pelatihan *eco enzym* dalam meningkatkan sikap percaya diri pada peserta pelatihan di Sekolah Lansia IKSIMA?
2. Bagaimana peran tutor pada *collaborative learning* dalam meningkatkan sikap percaya diri peserta pelatihan di Sekolah Lansia IKSIMA?
3. Bagaimana sikap percaya diri peserta pelatihan *eco enzym* dengan model *collaborative learning* di Sekolah Lansia IKSIMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menggambarkan penyelenggaraan pelatihan *eco enzym* menggunakan model *collaborative learning* dalam meningkatkan kepercayaan diri lansia.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan model *collaborative learning* yang diterapkan pada pelatihan *eco enzym* dalam menumbuhkan sikap percaya diri pada peserta pelatihan di Sekolah Lansia Sekolah Lansia IKSIMA.
2. Mendeskripsikan peran tutor pada *collaborative learning* dalam meningkatkan sikap percaya diri peserta pelatihan di Sekolah Lansia IKSIMA.
3. Mendeskripsikan sikap percaya diri peserta pelatihan *eco enzym* dengan model *collaborative learning* di Sekolah Lansia IKSIMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi umum tentang penyelenggaraan pelatihan *eco enzym* menggunakan model *collaborative learning* dalam meningkatkan kepercayaan diri lansia, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk kajian lebih mendalam tentang pengembangan yang berkaitan dengan disiplin ilmu pendidikan masyarakat, terutama di bidang pelatihan dalam peningkatan sumber daya manusia.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Peneliti, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam penyelenggaraan pelatihan *eco enzym* menggunakan model *collaborative learning* dalam meningkatkan kepercayaan diri lansia.
- b. Bagi Lembaga, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini menjadi masukan bagi pihak lembaga untuk memberikan perhatian lebih pada pelatihan *eco enzym* menggunakan model *collaborative learning* dalam meningkatkan kepercayaan diri lansia.
- c. Bagi Pembaca, dapat memberi manfaat sebagai media informasi terkait konsep keilmuan mengenai pelatihan *eco enzym* menggunakan model *collaborative learning* dalam meningkatkan kepercayaan diri lansia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penyusunan pada skripsi ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun Akademik 2021 sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi

2. BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini memaparkan kajian pustaka dan landasan teori yang akan mendukung konteks yang jelas terhadap fokus penelitian yang diteliti. Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal – hal sebagai berikut:

- 1) Konsep – konsep, teori – teori, dalil – dalil, hukum – hukum, model – model dan rumus – rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji;
- 2) Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek dan temuannya;
- 3) Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan dan memosisikan kedudukan masing – masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi/pendiriannya disertai dengan alasan – alasan logis. Bagian ini dimaksudkan untuk menampilkan “mengapa dan bagaimana” teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya dalam merumuskan asumsi – asumsi penelitiannya.

3. BAB III: Metode Penelitian

Bab ini merupakan bab yang bersifat procedural atau merupakan bagian yang akan menjelaskan mengenai alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berisi tentang Desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Hipotesis Penelitian dan Analisis Data.

4. BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini akan menyampaikan dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil dari pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang dikaji oleh penelitian yang bertujuan untuk eksplorasi data, mengkomunikasikan data, mengkalkulasikan data, menyimpan data dan dekorasi data.

5. BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian

sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.